

Research Article

Etika dan Profesionalitas Konselor Kristen pada Konflik Keluarga

Ethics and Professionalism of Christian Counselors on Family Conflict

Alisaid Prawiro Negoro¹, Bobby Kurnia Putrawan², Sutrisno³,
& Susanti Embong Bulan⁴

^{1,2,3} Moriah College of Theological Studies (STT Moriah), Tangerang, Indonesia

⁴ William Carey College of Mission Theological Studies (STT Misi William Carey), Medan, Indonesia

✉ bkputrawan@gmail.com

Article history:

Submitted: 18 Jul 2022

Accepted: 2 Dec 2022

Published: 11 Dec 2022

Abstract: *Counseling crisis is experienced by many people because of a lack of trust in Christian counselors. One of the current arguments is that the counselor is not an expert or a graduate in the field of counseling study. Not to mention the moral problems the counselor shows to the person being served, both in speech and even to the point where someone commits sexual harassment. From this, the lack of trust in counselors occurs, even though many families need the help of a counselor with their family problems, such as divorce. This study uses the method used is a literature review. Literature reviews discuss published information in a particular field of research and sometimes knowledge in a specific study area over a certain period. The results of this study are, first, Christian counseling services as a representative of the Lord Jesus Christ. Second, there is special attention to church pastors. Third, the right solution amid increasingly complex changes and developments. Fourth, it is implemented proactively. Fifth, good cooperation between the church (the pastor and workers) and the entire congregation, especially husband and wife.*

Keywords: *Christian counselors; code of ethics; family conflict; family counseling; professionalism.*

Pendahuluan

The Association for Spiritual, Ethical and Religious Values in Counseling (ASERVIC) menggambarkan dirinya sebagai sebuah organisasi konselor dan profesional. Pengembangan manusia yang percaya nilai-nilai spiritual, etika, dan agama sangat penting untuk berkomitmen dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses konseling. Meskipun ASERVIC adalah divisi dari *American Counseling Association*, dan semua konselor kemungkinan akan setuju dengan pentingnya etika, tetapi tidak semua konselor berbagi misi ASERVIC secara keseluruhan.¹

Secara umum konseling merupakan proses pertolongan yang pada hakekatnya adalah secara psikologis antara seorang konselor terhadap seorang atau beberapa orang dengan maksud untuk meringankan beban penderitaan yang ditolong atau menemukan jalan keluar. Maka konseling dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu yaitu konselor yang berusaha untuk menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Karena konseling ini bersifat Kristen maka aplikasi pemecahan masalah harus berdasarkan Alkitab, firman Allah. Konseling Kristen merupakan suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, dan ajaran dari perspektif Kristen (Alkitab) yang di dalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan kepada konseli untuk membuat keputusan (sendiri) yang bijaksana yang membawa pemulihan, perubahan, serta pertumbuhan rohani.²

Namun demikian, banyak orang belum mengetahui terkait konseling Kristen, hal ini terkait dengan kurangnya pengetahuan, terutama karena sedikit program konseling, integrasi iman, serta menangani spiritualitas dan agama secara menyeluruh. Terdapat beberapa konselor dan pendidik konselor yang melihat adanya konflik nilai antara konseling dan agama atau spiritualitas. Meskipun nilai spiritual, etika, dan agama harus digali, penelitian ini secara khusus berkaitan dengan iman Kristen. Penulis meyakini bahwa hal tersebut sering disalahpahami dan diabaikan oleh banyak konselor maupun pendidik konselor.³

Pernikahan merupakan penyatuan hidup yang dirancang oleh Tuhan, intim secara holistik, dan sakral untuk memberikan penghormatan dan penyembahan kembali kepada Tuhan. Sebuah artikel di *Christian Counseling Today* menyebut bahwa pernikahan adalah salah satu investasi relasional paling signifikan yang pernah dilakukan siapa pun.⁴ Akan tetapi ketika manusia saling berinteraksi, perbedaan pendapat atau tujuan bisa saja terjadi. Pada umumnya manusia bisa mengatasi perbedaan-perbedaan kecil itu. Namun, ketika konflik yang besar timbul, banyak orang tidak tahu harus bagaimana dalam mengatasinya. Keluarga yang sedang menghadapi konflik

¹ Laurel Shaler, "Respecting the faith of clients and counselors," *Counseling Today. American Counseling Association*, 2019.

² Lilis Ermindyawati, "Konseling Kristen Terhadap Wanita yang Mengalami Kecanduan Kerja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 67–74.

³ June Hunt, *Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015).

⁴ Kegan Mosier, "Last Ditch Effort: Christian Couples Considering Divorce," *Corner Stone Christian Counseling*, 2017, <https://christiancounselingco.com/last-ditch-effort-christian-couples-considering-divorce/>.

harus mendapatkan pelayanan konseling secara khusus, sehingga keluarga tersebut menemukan solusi yang tepat dan mengerti dalam menyelesaikan konflik tersebut.⁵

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait konselor Kristen, di antaranya: (1) Nehemia Nome, dkk. 2023. Judul: Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. Hasil penelitian: ditemukan suatu upaya yang hati-hati jika ingin masuk dan memberi pendampingan terhadap kelompok remaja. Pada kelompok usia itu seorang konselor dituntut untuk memahami kejiwaan dan sikap labil yang ada. Tulisan ini juga mengusulkan agar gereja, orang tua, dan lembaga profesional memberikan perhatian khusus kepada anak remaja dan pemuda dalam bidang pendampingan bagi yang mempunyai permasalahan,⁶ (2) Maria Veronica & Alfonso Mute. 2022. Judul: Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. Hasil penelitian: Berdasarkan perjumpaan filosof David Hume dengan fenomena konseling Kristen di Indonesia, Hume melihat adanya potensi diri melalui pengalaman sebelumnya ketika berhadapan-berjumpa dengan kekerasan, trauma, kurangnya kasih sayang dan kesedihan lainnya. Pengalaman pedih ini, menurut hemat penulis tidak dapat terselesaikan hanya dengan doa dan pemberian efek jera dalam formathukuman (punishment). Selain itu, dalam proses bimbingan konseling, kerap ditemukan adanya komparasi sifat subjek baik dengan konseli. Komparasi ini merupakan alat bagi konselor sebagai pembanding bahwa konseli tersebut sedang tidak baik-baik saja. Berdasarkan salah satu item filosofi Hume bahwa asosiasi dengan ketiga prinsipnya: 1) kausalitas, 2) kedekatan, dan 3) kemiripan yang membawa pada relasi ide merupakan sesuatu yang hiperbolis,⁷

Selanjutnya, (3) Arianus Hermanus Illu & Leniwan Darmawati Gea. 2021. Judul: Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen. Hasil penelitian: Dengan memperhatikan karya Allah yang luar biasa bagi manusia melalui keluarga, maka panggilan untuk membentuk keluarga dan mendidik keluarga adalah tugas yang mulia untuk memelihara masa depan manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Untuk itu, pendidikan dalam keluarga Kristen harus mendapat perhatian serius dalam kehidupan kita sebagai manusia. Dalam pengertian bahwa pendidikan dalam agama Kristen tidak bisa diremehkan, sebab masa depan generasi umat pilihan Allah telah diatur oleh Allah melalui jalur ini. Dalam tradisi iman Kristen, konseling dan pendidikan berjalan berdampingan, sebab melalui pendidikan pun konseling dapat secara efektif diterapkan, begitu juga sebaliknya. Pendidikan Kristen tidak melulu berurusan dengan intelektualitas saja, melainkan berurusan dengan kejiwaan dan kerohanian orang percaya. Karena itu, maka diperlukan pembimbingan yang merupakan istilah yang khas untuk meleburkan pendidikan dan konseling. Dengan demikian, maka konseling Kristen melalui pendidikan Kristen sangat efektif, khususnya dalam lingkup keluarga Kristen,⁸ (4) Afolo Zebua. 2021. Judul: Konseling Kristen Salah Satu Metode Penyembuhan Penyakit Moral Peserta Didik. Hasil penelitian: Bimbingan adalah bagaikan mobil dalam gerakan pertumbuhan gereja dihidupkan oleh kuasa doa dan Roh Kudus, dimana fungsi Yesus sebagai

⁵ Arianus Hermanus Illu dan Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen," *Journal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.

⁶ Nehemia Nome dkk., "Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja," *Journal on Education* 2, no. 3 (2023): 9529–44.

⁷ Maria Veronica dan Alfonso Munte, "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1211–16.

⁸ Illu dan Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen."

nakhoda yang mahir dan sempurna. Serta merupakan follow up dari penginjilan dan cara yang lebih efektif untuk memenangkan jiwa. Mempercepat pengertian tentang kebenaran Firman Tuhan untuk mengambil keputusan iman yang membawa kepada kedewasaan rohani,⁹ (5) Lilis Ermindyawati. 2017. Judul: *Konseling Kristen Terhadap Wanita yang Mengalami Kecanduan Kerja*. Hasil penelitian: Manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Memang itulah yang dikehendaki oleh Allah. Alkitab mendukung para wanita untuk bekerja. Para wanita harus bekerja dengan rajin, jujur, taat kepada atasan, dan dengan tulus hati. Wanita bekerja hanya untuk menambah penghasilan suami, maka seorang wanita harus dapat membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan hubungannya dengan Tuhan. Para wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah diharapkan tidak menghabiskan waktunya hanya untuk pekerjaannya. Disela-sela kesibukannya dalam pekerjaan, mereka harus dapat membina hubungan mereka dengan keluarga, dan juga diharapkan dapat melayani pekerjaan Tuhan. Kecanduan kerja dapat dialami oleh setiap wanita karir, terutama mereka yang memiliki kepribadian obsesif-kompulsif, memiliki perasaan tidak berharga, memiliki motivasi untuk mengejar prestasi dan harta. Jika dilihat dari hasil kerja yang ditunjukkan, wanita kecanduan kerja tergolong memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan, sehingga cenderung tidak puas dengan hasil kerja yang “biasa-biasa” saja.¹⁰

Berdasarkan pemaparan terkait penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena sebagian besar fokus terdahulu terletak pada kegiatan konseling kristennya bukan pada konselor kristennya dan juga tidak memfokuskan konseling Kristen pada konflik keluarga, sedangkan dalam penelitian ini letak fokusnya lebih kepada konselor Kristennya pada etika dan profesionalitas pada konflik keluarga. Maka adanya penelitian ini masih sangat dibutuhkan.

Konselor sebagai mediator bagi keluarga yang sedang menyelesaikan konflik bisa memberikan pendidikan, pembinaan, dan pengawasan terhadap keluarga.¹¹ Melihat hal-hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana seorang konselor Kristen memiliki kode etik dan profesionalisme dalam melakukan konseling pada sebuah keluarga yang sedang mengalami krisis perceraian. Kekhawatiran religius dan spiritual klien dan keluarga yang mengalami perceraian bisa jadi rumit dan mengakar. Banyak konselor dihadapkan pada tugas membantu klien melalui perceraian dalam konteks agama, yaitu konteks yang tidak nyaman bagi banyak orang. Penelitian ini menyarankan beberapa strategi untuk meningkatkan kesadaran implikasi agama dan spiritual dari perceraian bagi klien, konselor, supervisor, dan masyarakat secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Tinjauan literatur membahas informasi yang dipublikasikan dalam bidang studi tertentu dan waktu tertentu. Tinjauan literatur dapat berupa ringkasan sederhana dari sumber-sumber, tetapi biasanya memiliki pola organisasional

⁹ Afolo Zebua, “Konseling Kristen Salah Satu Metode Penyembuhan Penyakit Moral Peserta Didik,” *SKYLANDDSEA PROFESIONAL: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Teknologi* 1, no. 2 (2021): 101–7.

¹⁰ Ermindyawati, “Konseling Kristen Terhadap Wanita yang Mengalami Kecanduan Kerja.”

¹¹ Yohan Brek, *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral Dalam Generasi Milenial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019).

yang menggabungkan ringkasan dan sintesis.¹² Adapun penyajian penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Tinjauan literatur dapat mengevaluasi sumber dan memberi saran kepada pembaca berdasarkan Al-kitab dan literatur-literatur yang berhubungan dengan etika Kristen, profesionalitas konselor Kristen, dan konseling krisis pernikahan (perceraian). Pada bagian awal, penelitian membahas tentang konseling, konselor, dan pernikahan. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan permasalahan pada konselor pernikahan, dan diakhiri dengan kode etik konselor Kristen.

Pembahasan

Sampai saat ini masih jarang dijumpai gereja yang mempunyai pelayanan konseling karena dalam konteksnya masih belum dianggap penting adanya jika dibandingkan dengan pelayanan-pelayanan lainnya. Perintah baru Tuhan Yesus untuk saling mengasihi sebagaimana Kristus yang telah melakukannya pada zaman dahulu (Yohanes 13: 34-35). Selain itu juga terdapat firman Tuhan yang menunjukkan jemaat harus saling menasihati, menguatkan, dan menolong satu sama lain (Galatia 6: 2), dan pada ayat tersebut Rasul Paulus mengingatkan jemaat yang lebih dewasa dalam hal rohani supaya terlibat di dalam pelayanan bagi sesama yang melakukan dosa dalam kehidupannya. Maka dapat dipahami bahwa orang yang terlibat dan ditugaskan dalam pelayanan konseling adalah orang terpercaya.¹³ Sampai saat ini masih ramai diperbincangkan terkait apakah pelayanan konseling memerlukan pemanfaatan disiplin ilmu psikologi selain firman Tuhan, maka Larry Crab memberikan 4 model pengintegrasian antara keduanya, yaitu: 1) terpisah dan memiliki posisi sama, 2) memiliki posisi yang sama dan bisa diterapkan secara bersamaan, 3) Tidak membutuhkan psikologi akan tetapi penyelesaian permasalahan hanya dengan pendekatan firman Tuhan, 4) menggunakan konsep dan metode psikologi sekular di bawah otoritas firman Tuhan. Model ke-4 cocok untuk digunakan dalam pelayanan konseling apabila memahami psikologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari kebiasaan, tingkah laku, dan karakter manusia yang bisa diamati. Al Kitab merupakan sumber kebenaran dan pengenalan terhadap Allah yang benar, sedangkan media lain salah satunya disiplin ilmu menjadi alat pendampingnya untuk memudahkan manusia dalam memahami Al Kitab. Maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling mendapatkan alat bantu atau media berupa disiplin ilmu lain.¹⁴

Konseling menunjukkan hubungan profesional antara konselor terlatih dan klien. Hubungan ini terjadi antara dua orang atau lebih. Konseling bertujuan untuk membantu klien dalam memahami pandangan mereka tentang ruang hidup, untuk belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui pilihan yang bermakna dan terinformasi dengan baik, serta melalui penyelesaian masalah yang bersifat emosional atau interpersonal. Konseling dapat disimpulkan sebagai proses interaksi yang dirancang oleh seorang konselor terlatih dengan klien

¹² Lynn Quitman Troyka dan Doug Hesse, *Simon and Schuster Handbook for Writers. 11 ed* (London: Pearson Education Publishing, 2016).

¹³ H Hutahaean, "Pangimpola Na; Pemahaman Nats-nats Almanak Dengan Pendekatan Metode BGA" (Medan, Sekolah Tinggi Teologi Sumatra Utara, 2017).

¹⁴ Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2014).

menggunakan prinsip-prinsip psikologis sistematis dengan tujuan untuk mendukung, menanamkan, dan memelihara kesejahteraan manusia.¹⁵

Dua keunikan yang disatukan dalam ikatan suci yang sah dalam kurun waktu lama merupakan pengertian dari pernikahan yang pada umumnya diketahui orang. Semua perbedaan watak, karakter, selera, bahkan pengetahuan dari keduanya akan disatukan jika sudah dalam ikatan keluarga dengan tujuan yang sama yaitu membangun sebuah keluarga harmonis. Namun sebagian besar pada keluarga Kristen tujuan tersebut tidaklah terwujud atau terwujud hanya di awal saja dan salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya peran konseling Kristen.¹⁶ Oleh karena itu setiap anggota keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Namun di sisi lain ketika membangun keharmonisan keluarga teguran, ajaran, motivasi atau dorongan, bahkan nasehat dari seorang konselor sangatlah dibutuhkan dan juga penting. Konseling Kristen merupakan sebuah pelayanan untuk membantu klien yang sedang mengalami masalah di hidupnya, maka dari itu konseling Kristen untuk keluarga sangatlah dibutuhkan dan perlu dikembangkan karena sudah pasti dalam kehidupan keluarga terdapat berbagai permasalahan dengan berbagai tekanan juga. Ketika hal tersebut terjadi maka peran seorang konselor sangatlah dibutuhkan dan memiliki peran utama.¹⁷

Masalah Umum pada Konselor Pernikahan

Pengetahuan Dasar Hukum Negara

Praktisi harus memiliki pengetahuan Undang-Undang Negara tentang perceraian dan hak asuh. Psikolog yang memberikan terapi juga perlu mengetahui Undang-Undang Negara yang mungkin memerlukan otorisasi dari kedua orang tua perwalian sebelum merawat seorang anak. Selain itu, praktisi yang cerdas memiliki pengetahuan tentang adat istiadat setempat dan preferensi hakim tertentu, sehingga saran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan konstituen secara optimal.¹⁸

Menghindari Advokasi yang Tidak Pantas

Psikolog yang sedang mendampingi keluarga bercerai dapat juga berperan sebagai advokatnya, tetapi hal yang sering terjadi adalah mereka melupakan terhadap perlindungan anak karena hanya berfokus pada istilah orang tua mana yang lebih baik tanpa memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak tersebut. Seharusnya seorang psikolog yang berperan juga sebagai advokat memperhatikan dan mempertimbangkan semua aspek yang ada supaya menghasilkan hasil yang

¹⁵ Mohd Zarawi Mat Nor, "Counselling: What and How," *IntechOpen Limited*, 2019, 791–1145, <https://doi.org/10.5772/intechopen.90008>.

¹⁶ Ningsih Marlince Bessie, "Pengaruh Konseling Kristen dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur" (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

¹⁷ Helen Christiana Wijaya, "Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Konflik Interpersonal Dalam Film Fireproof," *Jurnal Keluarga 2*, no. 1 (2014).

¹⁸ Dave Bonifacio, "Pelaksanaan Hak Asuh Anak: Perlu Pengadilan atau Tidak," Lembaga Bantuan Hukum Pengayoman, 2021, <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/pelaksanaan-hak-asuh-anak-perlu-pengadilan-atau-tidak-2/>.

maksimal.¹⁹Psikolog dapat mendidik pengacara, terutama mereka yang ditugaskan untuk mengadvokasi apa yang menjadi kepentingan terbaik anak, tentang berbagai pilihan, dan kemungkinan dampaknya pada anak. Psikolog dapat melakukan *brainstorming* solusi fungsional di luar cakupan hukum yang biasanya dipertimbangkan oleh pengadilan.

Membuat Catatan Proses Konseling

Seorang konselor pasti memiliki cara tersendiri dalam menyimpan dan mengamankan catatan data secara tertulis baik secara elektronik maupun non elektronik. Karena hal tersebut merupakan poin utama dan penting selama proses konseling sehingga dapat diketahui apa saja yang sudah dilakukan oleh seorang konselor dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan dan bagaimana hasil yang didapatkan.²⁰

Menghindari Masalah Kontratransferensi

Konselor harus mengetahui masalah keluarga yang belum terselesaikan, bias pribadi, minat, serta memiliki situasi keluarga yang stabil. Aliansi psikolog dengan masing-masing klien dan representasi klien itu tentang pasangan dan pihak terkait lainnya (tidak adanya informasi tangan pertama lainnya) dapat menyebabkan dokter bergerak melampaui batas dan bahkan menjelekkan pihak keluarga. Terutama jika salah satu orang tua memiliki gangguan mental yang dapat didiagnosis. Komunikasi yang merendahkan dapat bertentangan dengan etika. Jika situasinya kacau atau muncul masalah yang beresonansi dengan masa lalunya, maka bisa menjadi masalah baru dalam proses pengadilan.²¹ Mengetahui titik buta seseorang dan mengamankan psikoterapi, konsultasi kasus, dan pengawasan dapat membantu dalam pengembangan keterampilan. Menjaga asuransi malpraktik dan asuransi terhadap keluhan dewan juga sangat berharga jika keluhan diajukan.

Kode Etik Konselor Kristen

Mengenai Batas Hubungan Konseli dengan Lawan Jenis

Apabila konseli berlawanan jenis dengan konselor maka konselor akan menemuinya di saat jam kerja dan didampingi oleh teman konselor lain, dengan kata lain menghindari pertemuan intens berdua di dalam jam kerja maupun di luar jam kerja.²²

Menyimpan Rahasia Saat Konseling

Konselor harus menjelaskan batas-batas untuk menyimpan rahasia. Tetapi jika konselor merasa rahasia tersebut janggal, maka konselor diperbolehkan untuk memberitahu konselor lain tentang rahasia itu. Kemungkinan yang akan didapatkan adalah rahasia tersebut akan disampaikan kepada

¹⁹ Erniwati Lase, "Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan dalam Hubungan Pernikahan Kristen di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai," *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 59–70.

²⁰ Aniswita dkk., "Kode Etik Konseling: Teoritik dan Praksis," *Inovasi Pendidikan* 8, no. 1a (2021): 1–7.

²¹ Randolph B Pipes, Jaymee E Holstein, dan Maria G Aguirre, "Examining the Personal-Professional Distinction: Ethics Codes and the Difficulty of Drawing a Boundary," *American Psychologist* 60, no. 4 (2005): 325–40, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.4.325>.

²² Eko Sujadi, "Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahannya dalam Penerapannya," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14, no. 2 (2018): 69–77.

partnernya, semua akan dirahasiakan, atau sebagian bisa dirahasiakan oleh konselor jika sangat diperlukan.²³

Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan konselor tentang kemungkinan merahasiakan hal-hal antara pasangan. Hal ini menjadi tindakan efektif jika konselor bertemu dengan masing-masing pasangan untuk satu sesi konseling pribadi. Terkadang pasangan merasa lebih aman untuk membagikan hal sensitif yang belum pernah diketahui partnernya jika bertemu dengan konselor. Di lain waktu konselor dan konseli bisa membuat jadwal untuk melibatkan partnernya dalam hal yang sensitif itu. Sebaliknya, semua informasi akan secara otomatis dibuka oleh konselor, ada kemungkinan bahwa salah satu partner akan menahan informasi yang sebenarnya sangat penting. Atau partner itu tidak akan meneruskan konseling karena merasa pelayanan konseling ini bahaya.²⁴

Satu pertanyaan penting yang harus dipertimbangkan konselor kepada hamba Tuhan adalah: Apakah secara etika hal berselingkuh harus selalu diakui oleh pasangan kepada partnernya? Memang sebaiknya tidak ada rahasia satupun di antara pasangan, tetapi terdapat beberapa kasus setelah informasi serupa diberitahukan, malah mengakibatkan partnernya marah sehingga pernikahannya langsung dihancurkan seterusnya. Satu alternatif yang pernah dipakai konselor Kristen bahwa menolong partnernya berarti membuat perjanjian dihadapan Tuhan.²⁵

Sebenarnya, konseling Kristen maupun konseling sekuler memiliki hasrat dan harapan yang sama untuk menolong manusia mengatasi permasalahan mereka, menemukan arti dan kebahagiaan dalam hidup, mengenali diri dan pribadi mereka sendiri, menjadi manusia yang sehat, berfungsi sepenuhnya, dapat menempatkan diri, serta merespon dengan tepat secara mental dan emosional. Secara teknik, konseling Kristen dan konseling sekuler menghasilkan presuposisi yang berbeda dalam proses konseling.

Perbedaan Konseling Kristen dengan Konseling Sekuler

Orientasi dan Sumber Pengetahuan Konseling

Perbedaan orientasi konseling sekuler dan Kristen sangatlah terlihat dan mencolok yaitu: konseling sekuler berorientasi pada manusia dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman mereka, sedangkan konseling Kristen berorientasi pada Tuhan karena pengetahuan konseling berasal dari Allah melalui Al Kitab. Maka konselor Kristen mempercayai bahwa melalui Al-Kitab Allah telah memberikan prinsip pedoman hidup manusia.²⁶

Tujuan Konseling

Konseling sekuler bertujuan untuk menolong klien mendapat kebahagiaan hidup. Sebaliknya, konseling Kristen memiliki tujuan utama agar klien dapat hidup menyenangkan Tuhan, yaitu

²³ Kristen P Mark dan Donna L Schuman, "A Scoping Review of the Practice Recommendations of Secrets in Couple's Therapy," *Journal of Family Psychotherapy* 31, no. 1 (2021): 59–70.

²⁴ Shaler, "Respecting the faith of clients and counselors."

²⁵ Mark dan Schuman, "A Scoping Review of the Practice Recommendations of Secrets in Couple's Therapy."

²⁶ Bessie, "Pengaruh Konseling Kristen dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur."

melakukan apa yang Tuhan kehendaki sesuai dengan Firman-Nya, sehingga melalui ketaatan kepada Tuhan dan Firman-Nya akan membuahkan kebahagiaan hidup yang sejati.²⁷

Prinsip Konseling

Dasar pelayanan konseling Kristen yaitu Firman Allah yang tertulis, yaitu standar kebenaran untuk menilai dan mengubah setiap sikap tingkah laku manusia. Setiap konsep bimbingan Alkitabiah harus dibangun atas dasar pemikiran bahwa sungguh ada pribadi Allah yang tidak terbatas yang telah menyatakan diriNya melalui Yesus Kristus. Firman yang hidup. Firman Allah dinyatakan melalui Alkitab harus menjadi standar kebenaran yang mutlak. Dengankan konseling sekuler berdasarkan dari filsafat manusia dalam menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang ada.²⁸

Kebenaran Moralitas

Kebenaran moralitas konseling sekuler ditentukan oleh situasi etika masyarakat saat itu, yang dapat mengalami pergeseran-pergeseran atau perubahan. Sedangkan kebenaran moralitas konseling Kristen berakar pada kebenaran Alkitab yang tidak pernah luntur atau berubah.²⁹

Simpulan

Pelayanan konseling Kristen sebagai representatif Tuhan Yesus Kristus, sebagai Konselor Agung, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab sebagai bentuk meneladani figur Tuhan Yesus dalam melakukan konseling kepada umat manusia. Peran pelayanan konseling Kristen kepada jemaat khususnya kepada pasangan suami-istri dalam menyelesaikan konflik keluarga memberikan dampak besar secara rohani, di mana setiap jemaat dan keluarga Kristen tetap kokoh dalam iman dan mampu menyelesaikan konflik dengan baik sesuai prinsip Alkitabiah. Pelayanan konseling Kristen kepada pasangan perlu mendapat perhatian khusus bagi gembala jemaat. Gembala bertanggung jawab untuk memerhatikan langsung kegiatan pelayanan konseling Kristen karena seluruh pembinaan kerohanian jemaat, termasuk pelayanan konseling Kristen menjadi tanggung jawab seorang gembala jemaat.

Pelayanan konseling Kristen kepada pasangan suami-istri dalam menyelesaikan konflik menjadi solusi yang tepat di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Bentuk keseriusan pelayanan konseling Kristen terhadap keluarga dalam menyelesaikan konflik perlu diwujudkan dengan proaktif, sehingga gereja sebagai pelaku konselor dari pelayanan konseling Kristen dapat berkontribusi terhadap keluarga yang sedang menghadapi konflik. Diperlukan kerjasama yang baik antara pihak gereja (gembala dan para pengerja) dengan seluruh jemaat, khususnya kepada pasangan suami-istri dalam menyelesaikan konflik keluarga untuk aktif melakukan konseling Kristen jika memiliki masalah yang tidak terselesaikan.

²⁷ Nor, "Counselling: What and How."

²⁸ Nome dkk., "Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja."

²⁹ Mosier, "Last Ditch Effort: Christian Couples Considering Divorce."

Referensi

- Aniswita, Neviyarni, Mudjiran, dan Herman Nirwana. “Kode Etik Konseling: Teoritik dan Praksis.” *Inovasi Pendidikan* 8, no. 1a (2021): 1–7.
- Bessie, Ningsih Marlince. “Pengaruh Konseling Kristen dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur.” Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Bonifacio, Dave. “Pelaksanaan Hak Asuh Anak: Perlu Pengadilan atau Tidak.” Lembaga Bantuan Hukum Pengayoman, 2021. <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/pelaksanaan-hak-asuh-anak-perlu-pengadilan-atau-tidak-2/>.
- Brek, Yohan. *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral Dalam Generasi Milenial*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Crabb, Larry. *Effective Biblical Counseling*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2014.
- Ermindyawati, Lilis. “Konseling Kristen Terhadap Wanita yang Mengalami Kecanduan Kerja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 67–74.
- Hunt, June. *Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Hutahaean, H. “Pangimpola Na; Pemahaman Nats-nats Almanak Dengan Pendekatan Metode BGA.” Sekolah Tinggi Teologi Sumatra Utara, 2017.
- Illu, Arianus Hermanus, dan Leniwan Darmawati Gea. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen.” *Journal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.
- Lase, Erniwati. “Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan dalam Hubungan Pernikahan Kristen di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai.” *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 59–70.
- Mark, Kristen P, dan Donna L Schuman. “A Scoping Review of the Practice Recommendations of Secrets in Couple’s Therapy.” *Journal of Family Psychotherapy* 31, no. 1 (2021): 59–70.
- Mosier, Kegan. “Last Ditch Effort: Christian Couples Considering Divorce.” Corner Stone Christian Counseling, 2017. <https://christiancounselingco.com/last-ditch-effort-christian-couples-considering-divorce/>.
- Nome, Nehemia, Sozanolo Zamase, Sorimuda Sarumpaet, dan Linda Zenita Simanjuntak. “Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja.” *Journal on Education* 2, no. 3 (2023): 9529–44.
- Nor, Mohd Zarawi Mat. “Counselling: What and How.” *IntechOpen Limited*, 2019, 791–1145. <https://doi.org/10.5772/intechopen.90008>.
- Pipes, Randolph B, Jaymee E Holstein, dan Maria G Aguirre. “Examining the Personal-Professional Distinction: Ethics Codes and the Difficulty of Drawing a Boundary.” *American Psychologist* 60, no. 4 (2005): 325–40. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.4.325>.
- Shaler, Laurel. “Respecting the faith of clients and counselors.” *Counseling Today*. American Counseling Association, 2019.
- Sujadi, Eko. “Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan dalam Penerapannya.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2018, 14, no. 2 (2018): 69–77.
- Troyka, Lynn Quitman, dan Doug Hesse. *Simon and Schuster Handbook for Writers*. 11 ed. London: Pearson Education Publishing, 2016.

- Veronica, Maria, dan Alfonso Munte. “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1211–16.
- Wijaya, Helen Christiana. “Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Konflik Interpersonal Dalam Film Fireproof.” *Jurnal Keluarga* 2, no. 1 (2014).
- Zebua, Afolo. “Konseling Kristen Salah Satu Metode Penyembuhan Penyakit Moral Peserta Didik.” *SKYLANDDSEA PROFESIONAL: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Teknologi* 1, no. 2 (2021): 101–7.